

## ARTIKEL PENELITIAN

**Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung Tahun 2019**Ryan Majid,<sup>1</sup> Ratna Dewi Indi Astuti,<sup>2</sup> Susan Fitriyana<sup>3</sup><sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, <sup>2</sup>Bagian Parasitologi, <sup>3</sup>Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat  
Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung**Abstrak**

Skabies adalah salah satu penyakit yang masih tinggi di negara berkembang. Di Indonesia, prevalensi penyakit skabies mencapai 6,8%. Faktor risiko penyakit skabies adalah kepadatan hunian, kontak langsung maupun tidak langsung, dan *personal hygiene*. *Personal hygiene* menjadi faktor yang memengaruhi kejadian skabies khususnya pada kalangan santri. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dan kejadian skabies pada santri di salah satu Pondok Pesantren Kabupaten Bandung tahun 2019. Penelitian menggunakan metode analitik observasional pendekatan *cross-sectional* dengan prosedur dimulai dengan pemeriksaan oleh tim dokter untuk mengecek sampel apakah terkena skabies atau tidak dan memberikan kuesioner tentang *personal hygiene* yang telah divalidasi. Pada penelitian ini sampel berjumlah 60 responden yang didapatkan dengan metode *simple random sampling*. Data dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Hasil analisis data menunjukkan *personal hygiene* belum baik (55%), kejadian skabies yang tinggi (53%), dan terdapat hubungan antara *personal hygiene* dan kejadian skabies pada santri di salah satu Pondok Pesantren Kabupaten Bandung ( $p=0,042$ ). Simpulan, *personal hygiene* adalah salah satu faktor risiko yang dapat berpengaruh terhadap kejadian skabies.

**Kata kunci:** *Personal hygiene*, pesantren, santri, skabies**The Correlation of Personal Hygiene and Scabies Incidence on Santri in Pesantren Kabupaten Bandung 2019****Abstract**

Scabies is one of the disease which have high prevalence in developing countries. In Indonesia, the prevalence of scabies is up to 6.8%. Risk factors of scabies are dense habitat, direct and indirect contact, and personal hygiene. Personal hygiene is the factor that influence the incidence of scabies in santri. Aim of this study is to determine the correlation between personal hygiene and scabies incidence on santri in one of the Pesantren in Kabupaten Bandung 2019. The study was conducted using descriptive analytic method with cross-sectional approach with the procedure starts from examination to diagnose samples whether the samples are scabies or not and followed by samples filling a validated questionnaire about personal hygiene. Samples were taken with subjects as many as 60 subjects with simple random sampling method. The data were analysed with using chi-square test. The results of data analysis showed that personal hygiene on samples was bad (55%), scabies incidence was high (53%), and there was a correlation between personal hygiene and scabies incidence on santri in one of the Pesantren in Kabupaten Bandung ( $p=0.042$ ). In conclusion, personal hygiene is one of the risk factor that can influence the incidence of scabies.

**Keywords:** *Personal hygiene*, pesantren, santri, scabies

Received: 24 January 2020; Revised: 25 June 2020; Accepted: 30 July 2020; Published: 31 July 2020

**Koresponden:** Ryan Majid, Program Pendidikan Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari no.22 40116, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat HP: 08562132140 E-mail: [ryanmajid@icloud.com](mailto:ryanmajid@icloud.com)

## Pendahuluan

Di dunia lebih dari 200 juta orang yang menderita penyakit skabies pada tahun 2015.<sup>1</sup> Pada negara-negara maju, penyakit skabies lebih banyak terjadi di rumah sakit dan pada kelompok-kelompok yang rentan karena tingkat sosial ekonomi yang buruk.<sup>2,3</sup> Pada negara-negara berkembang, skabies adalah salah satu penyakit kulit yang paling sering terjadi.<sup>4</sup> Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia pada tahun 2013 didapatkan prevalensi penyakit kulit sebanyak 6,8%.<sup>5</sup>

Cara menegakkan diagnosis penyakit skabies adalah berdasarkan empat tanda kardinal yaitu gatal di malam hari, mengenai sekelompok orang, adanya terowongan, dan ditemukan tungau *Sarcoptes scabiei*.<sup>6-8</sup> *Personal hygiene* terdiri atas beberapa komponen, yaitu kebersihan pakaian, kebersihan kulit, kebersihan genitalia, kebersihan handuk, serta kebersihan tempat tidur dan seprai.<sup>9-12</sup>

*Personal hygiene* yang kurang baik berisiko lebih tinggi tertularnya penyakit skabies jika bertempat tinggal dalam satu lingkungan yang memiliki penderita skabies dalam waktu yang cukup lama.<sup>13,14</sup> Seseorang dengan *personal hygiene* yang kurang baik ketika berkontak secara langsung (sentuhan) atau tidak langsung dengan penderita skabies (menggunakan alat dan bahan bersama penderita skabies seperti sabun, sarung, atau handuk) dan jarang membersihkan tempat tidur seperti menjemur kasur, mengganti sarung bantal, dan seprai akan terinfeksi tungau *Sarcoptes scabiei*.<sup>1,10,15-18</sup>

Kejadian skabies dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya penyediaan air bersih, faktor lingkungan, dan tempat tinggal seperti kepadatan hunian. Pada umumnya pondok pesantren memiliki hunian yang padat sehingga menjadi salah satu faktor tingginya kejadian skabies. Penyediaan air bersih yang kurang akan menyebabkan santri tidak bisa mandi secara rutin dan jarang mencuci.<sup>19,20</sup>

Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *personal hygiene*, gambaran kejadian skabies, dan hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada santri.

## Metode

Rancangan pada penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies. Penelitian ini dilakukan di salah satu Pondok Pesantren yang berada di Kabupaten Bandung tahun 2019 menggunakan kuesioner tervalidasi.

Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *simple random sampling* sebanyak 60 santri di salah satu Pondok Pesantren Kabupaten Bandung. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat untuk menggambarkan kejadian skabies maupun *personal hygiene* per-komponen yang diuji, yaitu kebersihan pakaian, kebersihan kulit, kebersihan handuk, kebersihan genitalia, serta kebersihan tempat tidur dan seprai. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan antara *personal*

*hygiene* dan kejadian skabies.

Penelitian ini sudah mendapat persetujuan etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung dengan Nomor: 050/Komite Etik.FK/IV/2019.

## Hasil

Pada penelitian ini didapatkan data *personal hygiene* pada responden yang terlibat dapat dilihat pada Tabel 1

**Tabel 1** Gambaran *Personal Hygiene* pada Santri

<i>Personal Hygiene</i>	Jumlah	Persentase (%)
Buruk	33	55
Baik	27	45

Berdasar atas Tabel di atas menunjukkan bahwa masih banyak santri di Pondok Pesantren yang diteliti dengan *personal hygiene* yang buruk.

*Personal hygiene* mencakup beberapa komponen, yaitu kebersihan pakaian, kebersihan kulit, kebersihan genitalia, kebersihan handuk, dan kebersihan tempat tidur dan seprai. Data tersebut dapat dilihat dalam Tabel 2.

**Tabel 2** Data Komponen *Personal Hygiene*

	Jumlah	Persentase (%)
Kebersihan pakaian		
Buruk	23	38
Baik	37	62
Kebersihan Kulit		
Buruk	25	42
Baik	35	58
Kebersihan genitalia		
Buruk	18	30
Baik	42	70
Kebersihan handuk		
Buruk	21	35
Baik	39	65
Kebersihan tempat tidur dan seprai		
Buruk	24	40
Baik	36	60

Berdasar atas Tabel 2 menunjukkan bahwa data kebersihan pakaian, kebersihan kulit, kebersihan genitalia, kebersihan handuk, serta kebersihan tempat tidur dan seprai pada santri di Pondok Pesantren yang diteliti tiap-tiap komponen mayoritas sudah baik.

Pada penelitian ini didapatkan data kejadian skabies yang dapat dilihat dalam Tabel 3.

**Tabel 3** Kejadian Skabies

Kejadian Skabies	Jumlah	Persentase (%)
Positif	32	53
Negatif	28	47

Berdasar atas Tabel 3 menunjukkan bahwa masih banyak santri di Pondok Pesantren yang diteliti positif terdiagnosis skabies.

Hasil penelitian untuk melihat hubungan antara *personal hygiene* dan kejadian skabies dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4** Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies

<i>Personal Hygiene</i>	Kejadian Skabies		Nilai p
	Positif	Negatif	
Buruk	22	11	0,042
Baik	10	17	

Berdasar atas Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai  $p=0,042$  lebih kecil dari  $\alpha=0,05$  sehingga secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dan kejadian skabies.

## Pembahasan

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa santri di Pondok Pesantren yang diteliti sebagian besar memiliki *personal hygiene* yang buruk. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah dan Badi'ah<sup>24</sup> tahun 2016 yang menunjukkan bahwa santri di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta memiliki *personal hygiene* yang buruk. Hal ini disebabkan oleh faktor individu atau kemandirian.<sup>21-23</sup> Pada lingkungan pesantren santri dituntut untuk bersikap mandiri khususnya tentang *personal hygiene*. Hal ini menjadi suatu tantangan bagi santri karena terdapat transisi lingkungan yang sebelumnya diasuh oleh orangtua, sekarang harus menjalani kehidupannya yang lebih mandiri ketika berada di lingkungan pesantren.<sup>23</sup> Transisi lingkungan ini dipengaruhi oleh pola asuh orangtua seperti proses interaksi dan komunikasi selama pengasuhan.<sup>22</sup> Para santri yang bisa beradaptasi terhadap transisi lingkungan tersebut akan menjadi lebih mandiri dalam menjalani kehidupannya khususnya di pesantren, namun ketika santri tersebut tidak bisa beradaptasi akan menyebabkan santri tidak mandiri.<sup>22,23</sup> Hal ini menyebabkan sebagian santri masih memiliki *personal hygiene* yang buruk.

Hasil wawancara pada responden bahwa faktor lain yang memengaruhi *personal hygiene* yang baik adalah keterbatasan air bersih. Akses air yang terbatas dapat menurunkan tingkat *personal hygiene* karena seseorang membutuhkan air untuk mencuci dan menjemur pakaian, alat mandi, kasur dan seprai maupun melaksanakan mandi.<sup>24</sup> Pada wilayah pesantren, akses air terbatas sehingga penggunaan air dibatasi untuk santri. Terbatasnya air bagi santri menyebabkan ada beberapa santri yang tidak dapat melakukan mandi dua kali sehari dan mencuci pakaian, alat mandi, maupun seprai secara rutin. Hal ini menyebabkan *personal hygiene* sebagian santri buruk.

Penilaian secara keseluruhan tentang *personal hygiene* bagi santri yang diteliti masih buruk, tetapi ketika dilihat pada tiap komponen dari *personal*

*hygiene* cukup baik. Komponen-komponen pada *personal hygiene* yang diteliti di antaranya kebersihan pakaian, kebersihan kulit, kebersihan genitalia, kebersihan handuk, serta kebersihan tempat tidur dan seprai.

Pada penelitian ini kebersihan pakaian pada responden yang diteliti sebagian besar sudah baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Parman dan Hamdani<sup>25</sup> tahun 2017 bahwa santri di Pesantren Al-Baqiyah tushshalihat Tanjung Jabung Barat memiliki kebersihan pakaian yang sudah baik Sebagian besar santri tidak bertukar pakaian dengan temannya. Para santri juga mencuci pakaian dengan menggunakan detergen. Fasilitas menjemur di pesantren memiliki paparan sinar matahari yang baik sehingga sebagian besar santri dapat mencuci pakaian sampai kering. Hal ini yang menyebabkan sebagian besar *personal hygiene* santri sudah baik tetapi berdasar atas wawancara dengan responden didapatkan bahwa padatnya aktivitas menyebabkan sebagian kecil santri tidak dapat mencuci maupun menjemur. Hal lainnya adalah keterbatasan air. Berdasarkan wawancara dengan responden terbatasnya air bersih menyebabkan tidak semua santri dapat menggunakan fasilitas pencucian yang disediakan oleh pesantren. Hal tersebut menyebabkan sebagian kecil santri masih memiliki *personal hygiene* yang buruk.

Pada penelitian ini kebersihan kulit pada responden yang mengikuti penelitian ini sebagian besar sudah baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muafidah dkk.<sup>16</sup> tahun 2016 bahwa kebersihan kulit pada santri di Pesantren Al Falah Putera Kecamatan Liang Anggang sudah baik. Sebagian besar santri sudah meninggalkan sabun batang dan beralih ke sabun cair. Para santri juga memiliki sabun cair sendiri sehingga para santri tidak perlu meminjam sabun kepada temannya. Hal tersebut menyebabkan sebagian besar *personal hygiene* santri tersebut sudah baik. Berdasar atas wawancara dengan responden, padatnya aktivitas santri menyebabkan sebagian kecil santri yang kurang mandiri tidak dapat mengatur waktunya untuk melaksanakan mandi dua kali sehari. Hal itu juga yang menyebabkan tidak semua santri melakukan mandi saat setelah olahraga. Keterbatasan air di wilayah pesantren menyebabkan sebagian kecil santri tidak mandi secara rutin maupun setelah olahraga. Hal ini menyebabkan sebagian kecil santri masih belum memiliki kebersihan kulit yang baik.

Pada penelitian ini kebersihan genitalia yang diteliti sebagian santri sudah baik. Hal ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Parman dan Hamdani<sup>25</sup> tahun 2017 bahwa kebersihan genitalia pada santri di Pesantren Al-Baqiyah tushshalihat Tanjung Jabung Barat sudah baik. Pada pesantren tersebut para santri sudah biasa menjemur pakaian dalam di tempat yang sudah disediakan oleh pesantren. Para santri juga tidak menyatukan pakaian dalam satu dengan yang lain. Sama seperti pada pesantren yang diteliti, sebagian santri tidak menyatukan pakaian dalam satu dengan yang lain khususnya ketika menjemur dan ketika merendam pakaian dalamnya. Sebagian santri juga suka membersihkan alat genitalnya ketika setelah

mandi dan setelah buang air besar/buang air kecil. Hal tersebut menyebabkan sebagian besar santri sudah memiliki *personal hygiene* yang baik. Berdasar atas wawancara dengan responden, akses air yang terbatas menyebabkan tidak semua santri mencuci pakaian dalamnya sehingga mereka masih kekurangan pakaian dalam. Hal tersebut yang menyebabkan sebagian kecil santri tidak mengganti pakaian dalam secara rutin khususnya setelah mandi.

Kebersihan handuk pada penelitian ini sebagian besar sudah baik. Hal ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan tahun 2019 yang menyatakan bahwa kebersihan handuk pada responden sudah baik.<sup>25</sup> Pada pesantren tersebut para santri sudah memiliki handuk sendiri. Sama halnya dengan pesantren yang diteliti, sebagian santri tidak meminjam handuk pada temannya karena sudah memiliki handuk sendiri. Pondok pesantren juga sudah menyediakan fasilitas penjemuran yang sangat baik dan tempat pencucian yang sudah baik, tetapi tidak semua santri menggunakan fasilitas penjemuran itu karena sebagian santri tidak biasa untuk menjemur handuk di tempat penjemuran. Sebagian kecil santri menjemur handuk di kamarnya. Hal tersebut menyebabkan sebagian kecil santri memiliki *personal hygiene* yang buruk.

Kebersihan tempat tidur dan seprai pada penelitian ini sebagian besar sudah baik. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Muafidah dkk.<sup>17</sup> tahun 2016 bahwa kebersihan tempat tidur dan seprai pada santri di Pesantren Al Falah Putera Kecamatan Liang Anggang sudah cukup baik. Pada pesantren tersebut, penjemuran seprai maupun kasur menjadi faktor baiknya kebersihan tempat tidur dan seprai. Sama halnya dengan pesantren yang diteliti, sebagian santri bisa menjemur kasur dan seprai secara rutin. Sebagian santri juga sudah memiliki seprai sendiri sehingga tidak harus meminjam kepada temannya. Berdasar atas hasil wawancara dengan responden, sebagian santri jarang mencuci seprai karena keterbatasan air menyebabkan sebagian santri kekurangan seprai sehingga sebagian kecil santri tidur di tempat tidur temannya. Hal ini menyebabkan sebagian santri masih belum memiliki kebersihan tempat tidur dan seprai yang baik.

Pada penelitian ini kejadian skabies pada santri masih cukup tinggi. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah dan Badi'ah<sup>21</sup> tahun 2016 bahwa kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta masih tinggi. Kejadian skabies yang tinggi di pesantren tersebut dapat dipengaruhi oleh penyediaan air bersih, faktor lingkungan, dan tempat tinggal santri tersebut.

Pada pesantren yang diteliti, faktor tempat tinggal seperti kepadatan hunian pada pesantren bisa menjadi salah satu penyebab kejadian skabies tinggi pada kalangan santri. Padatnya hunian pada pesantren ini karena seluruh santri diwajibkan untuk berasrama di pondok pesantren tersebut. Hal ini menyebabkan frekuensi kontak antara satu santri dan santri yang lain tinggi sehingga tungau *Sarcoptes scabiei* dapat berpindah ke santri yang sehat.

Hal lainnya yang memengaruhi adalah akses air yang terbatas. Berdasar atas hasil wawancara dengan responden, kekurangan akses air dapat menyebabkan sebagian santri tidak dapat mandi secara rutin. Keterbatasan air juga menyebabkan sebagian santri jarang mencuci pakaian, alat mandi, maupun seprai. Hal tersebut menyebabkan akses air yang terbatas dapat menjadi salah satu penyebab tingginya kejadian skabies.

Sinar matahari dapat menjadi salah satu penyebab kejadian skabies pada santri itu tinggi. Tidak semua santri mandi sehingga banyak santri yang tidak menjemur pada tempat yang seharusnya. Paparan sinar matahari ke kamar santri yang kurang menyebabkan kamar menjadi lembap sehingga tungau *Sarcoptes scabiei* tidak terbunuh dan dapat menular.<sup>24</sup>

Berdasar atas hasil uji statistik didapatkan hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dan kejadian skabies ( $p=0,042$ ). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Muafidah dkk.<sup>17</sup> bahwa terdapat hubungan secara statistik dan klinis antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies.

Kejadian skabies dapat dipengaruhi oleh *personal hygiene* karena pemakaian alat kebersihan bersama maupun bertukar barang seperti pakaian, sabun batang, handuk, kasur, dan seprai dapat menjadi media penularan skabies. Tungau *Sarcoptes scabiei* dapat menempel pada serat pakaian, handuk, dan seprai sehingga tungau tersebut dapat berpindah saat dipakai oleh orang lain.<sup>6,14,24</sup> Penggunaan barang tersebut secara bersamaan dapat meningkatkan penularan skabies.

Hal lainnya adalah mencuci pakaian, handuk, maupun seprai menggunakan detergen. Pencucian dengan detergen dapat membunuh tungau *Sarcoptes scabiei*.<sup>25</sup> Berdasar atas hasil wawancara dengan responden, aktivitas yang padat menyebabkan tidak semua santri dapat mencuci barang tersebut. Selain pencucian, menjemur di bawah sinar matahari juga dapat membunuh tungau *Sarcoptes scabiei*.<sup>25</sup> Penjemuran pakaian, handuk, dan seprai di bawah paparan sinar matahari dapat membunuh tungau *Sarcoptes scabiei* yang ada pada barang tersebut.<sup>24</sup> Tidak semua santri menjemur pada tempat yang disediakan sehingga tungau *Sarcoptes scabiei* tidak terbunuh. Hal ini menyebabkan penjemuran menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kejadian skabies.

Kebersihan kulit seperti mandi dapat memengaruhi kejadian skabies yang tinggi. Aktivitas yang padat menyebabkan santri jarang mandi dengan rutin menyebabkan tungau *Sarcoptes scabiei* menetap di tubuh santri tersebut dan berkembang.<sup>9</sup> Hal tersebut menyebabkan kebersihan kulit memengaruhi kejadian skabies.

## Simpulan

Simpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *personal hygiene* dan angka kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Kabupaten Bandung tahun 2019.

### Daftar Pustaka

1. Belachew SA, Kassie A. Burden and drivers of human scabies among children and adults in northwestern ethiopia: the case of the neglected tropical disease. *Int J Infect Dis.* 2018;73:317.
2. Thomas J, Carson CF, Peterson GM, Walton SF, Hammer KA, Naunton M, dkk. Therapeutic potential of tea tree oil for scabies. *Am J Trop Med Hyg.* 2016;94(2):258–66.
3. Yahya YF, Argentina F, Rusmawardiana, Roiana N. Hubungan skabies dengan pioderma: sebagai faktor risiko. *Sriwij J Med.* 2018;1(1):33–42.
4. WHO. Scabies. 2018 (diunduh Januari 2020). Tersedia dari: [https://www.who.int/neglected\\_diseases/diseases/scabies/en/](https://www.who.int/neglected_diseases/diseases/scabies/en/)
5. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset kesehatan dasar. Jakarta: Kemkes RI; 2013.
6. Tan ST. Scabies: terapi berdasarkan siklus hidup. *Contin Med Educ.* 2017;44(7).
7. Goldsmith LA, Katz SI, Gilchrest BA, Paller AS, Leffell DJ, Wolff K. Scabies, other mites, and pediculosis. *Fitzpatrick's dermatology in general medicine.* Edisi ke-8. USA: McGraw-Hill Education, 2012. hlm. 2569–73.
8. Kliegman RM, Stanton BMD, St Geme JS, Schor NF. Scabies. *Nelson textbook of pediatrics.* Edisi ke-20. USA: Elsevier Health Sciences; 2015. hlm. 3224–6.
9. Sandriana. Perilaku personal hygiene genitalia santriwati di Pesantren Ummul Mukminin Makassar Sulawesi Selatan. PKIP FKM Unhas. 2015;18.
10. Irfan, Dilianty OM. Personal hygiene and scabies incidence on scavengers in Alak Lanfill Kupang City. *Int J Sci Basic Appl Res.* 2016;29(3):76–82.
11. Syahputra MR. Analisis faktor kejadian *scabiosis* pada santri di Pondok Pesantren Baitussalam Simpang Mangga Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. Universitas Sari Mutiara; 2015.
12. Nurfitri S, Djajakusumah TS, Trusda SA. Perbandingan kejadian skabies, kebersihan diri dan hygiene sanitasi di pesantren poskestren dan non poskestren. *Prosiding Penelitian SPeSIA.* 2015.
13. Prayogi S, Kurniawan B. Pengaruh personal hygiene dalam pencegahan penyakit skabies. *Med J Lampung Univ.* 2016:5.
14. Mading M, Sopi IIPB. Kajian aspek epidemiologi skabies pada manusia. *J Penyakit Bersumber Binatang.* 2015;2(2):9–18.
15. Sari Y, Gustia R, Anas E. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2015. *J Kesehat Andalas.* 2015;7(1):51–8.
16. Harini R, Sitorus N. Hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian skabies di lembaga pembinaan khusus anak kelas II Bandung. *J Ilmu Kesehatan.* 2017;11:53–66.
17. Muafidah N, Imam S, Darmiah. Hubungan personal higiene dengan kejadian skabies pada santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Kecamatan Liang Anggang. *J Heal Sci Prev.* 2016;1(1):1–9.
18. Ayu SA. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tulang Bawang Baru Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara. *J Kesehatan.* 2017;11(1):1–8. DOI: <https://doi.org/10.33024/hjkv11i1.4>
19. Ely IP. Hubungan pengetahuan personal hygiene dengan kejadian skabies di Desa Haya Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah. *J Chem Inf Model.* 2015;53(9):1689–99.
20. Zuleika P, Ghanie A. Penatalaksanaan enam kasus aspirasi benda asing tajam di saluran trakheobronkial. *J Kedokteran dan Kesehatan.* 2016;3(1):361–70.
21. Ni'mah N, Badi'ah A. Hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian *scabies* pada santri putra dan putri di pondok pesantren an-nur ngrukem sewon bantul yogyakarta. (skripsi/tesis). Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta; 2016.
22. Vidya H, Mustikasari S. Hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian personal hygiene anak usia prasekolah di Tkot Permata Mulia Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. *Nurse Heal J Keperawatan [Internet].* 2018;7(1):51–60. Tersedia dari: <http://ejournal-kertacendekia.id/index.php/jnh/>
23. Fitriani NL, Andriany S. Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat personal hygiene siswa Sekolah Dasar Negeri 06 Pemodis Kecamatan Beduai Kabupaten Sanggau. *Nat Struct Biol.* 2015;9(6):458–63.
24. Desmawati, Dewi AP, Hasanah O. Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pekanbaru. *J Online Mhs Univ Riau.* 2015;2(1):628–37.
25. Parman, Hamdani R& P. Faktor resiko hygiene perseorangan santri terhadap kejadian penyakit kulit skabies di Pesantren Al-BaqiyahTushshalihat Tanjung Jabung Barat tahun 2017. *J Ilm Univ Batanghari Jambi.* 2017;17(1):42–58.